

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi seorang Muslim, tujuan akhir hidup adalah meraih ridha Allah. Keyakinan ini menunjukkan bahwa ada banyak jalan untuk mendekati diri kepada-Nya, salah satunya adalah melalui jalur cinta. Jalur ini tetap relevan hingga masa kini, bahkan banyak dituangkan dalam karya sastra dan lirik puisi. Secara istilah, cinta sering diartikan sebagai ungkapan kasih sayang dan perasaan suka terhadap sesuatu. Namun, cinta tidak hanya soal hubungan romantis, melainkan bersifat luas, mencakup cinta kepada Tuhan, orang tua, hingga teman. Dalam praktiknya, cinta adalah tindakan sadar seseorang kepada orang lain yang diwujudkan melalui sikap empati, pengorbanan diri, dan kepedulian yang tinggi.

Secara mendasar, cinta adalah perasaan sayang yang kuat dan ketertarikan yang mendalam kepada seseorang. Perasaan ini muncul dari dalam diri karena berbagai faktor yang memengaruhinya. Selaras dengan teori Robert Sternberg sebagaimana yang dikutip oleh Muhtadi, cinta bukanlah satu perasaan yang sederhana, melainkan gabungan dari rasa sayang, hasrat, dan pikiran kita yang bekerja bersamaan secara langsung sampai akhirnya membentuk satu perasaan utuh yang kita sebut cinta.¹ Dalam kerangka teoretisnya, Sternberg mengonseptualisasikan cinta melalui tiga komponen fundamental yang saling berinteraksi, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Keintiman berarti perasaan dekat, sayang, dan saling terhubung

¹ Muhtadi, "Perbedaan Love Story Ditinjau Dari Gender" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

secara emosional dengan seseorang. Sementara itu, gairah adalah dorongan semangat yang mencakup rasa romantis serta daya tarik fisik atau seksual. Terakhir, komitmen adalah keputusan sadar dalam pikiran kita untuk tetap menjaga hubungan tersebut dalam jangka panjang.

Sementara itu, M. Scott Peck, sebagaimana dikutip oleh Alfi Dewatasari, memandang cinta adalah perasaan yang sangat luas dan mendalam, sehingga kata-kata saja tidak akan pernah cukup untuk mengartikan atau mengukurnya secara pasti. Karena sifatnya yang misterius ini, tidak ada satu definisi tunggal tentang cinta yang bisa memuaskan dan disetujui oleh semua orang.²

Dalam khazanah bahasa Arab, terdapat banyak istilah untuk menyebutkan konsep cinta. Perbedaan kosakata ini bukan sekadar persamaan kata biasa, melainkan menunjukkan tingkatan perasaan yang berbeda. Tingkatan tersebut ditentukan oleh seberapa besar kadar kasih sayang serta seberapa kuat pengaruh kejiwaan yang dirasakan oleh sang pencinta.³ Jika merujuk kepada ayat Al-Qur'an, kosa kata yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an untuk mendefinisikan kata cinta ialah *Hubb*. Dimana Al-Qur'an menyebutkan dengan berbagai macam bentuknya 93 kali.⁴ Satu dari sekian contoh dari ayat Al-Qur'an yang mengandung kosa kata *hubb* ialah surah *Âli-Imrân* ayat 31 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad): Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-

² Alfi Dewatasari, “Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El-Hakim” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

³ Muhammad Fuad, *Mu'jam Al-Mufahras Li-alfadhi Al-Qur'an* (Kairo: Darul Kutub Misriyah, n.d.), 191–93.

⁴ Nani Lestari, “Pemaknaan Al-Qur'an Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,”(Q.S Âli-Imrân/3 : 31)⁵

Menurut Ibnu Katsir di dalam kitab tafsir *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr*⁶, Ayat ini berfungsi sebagai pembanding hukum sekaligus pemutus argumentasi bagi setiap individu yang mengklaim kecintaan kepada Allah, namun mengabaikan kepatuhan terhadap risalah Rasul-Nya. Hal ini dianggap sebagai ketidaksesuaian antara ucapan di bibir dengan kenyataan dalam perbuatan. Oleh karena itu, segala bentuk ibadah dinilai tidak sah secara hakiki sebelum rasa cinta kepada Rasulullah benar-benar meresap dan menyatu dalam setiap ketaatan seseorang. Kemudian pada potongan ayat selanjutnya yang artinya “*Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.*”

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa inti dari potongan ayat tersebut menunjukkan pencapaian yang lebih mulia bagi orang beriman, yaitu mendapatkan cinta dari Allah. Hal ini dianggap jauh lebih penting dan istimewa daripada sekadar pengakuan cinta seorang hamba kepada Penciptanya. Lebih lanjut, beliau menegaskan sebuah tesis teologis bahwa klaim kecintaan dan upaya *taqarrub* (pendekatan diri) seorang hamba kepada Allah tidak akan mencapai validitas atau rida-Nya, kecuali jika diaktualisasikan melalui kepatuhan penuh terhadap risalah dan sunah Rasulullah.⁷

Hamka memulai penafsirannya di Tafsir Al-Azhar dengan menghubungkan ayat yang dibahas dengan ayat sebelumnya agar maknanya menjadi utuh dan saling nyambung. Beliau menjelaskan bahwa ayat ke-30

⁵<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=31&to=31>

⁶ Ibnu Katsir, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr, Jilid 2 Terj. M. Abdul Ghaffar* (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2003), 572.

⁷ Lestari, “Pemaknaan Al-Qur’an Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 48.

menunjukkan kasih sayang dan rahmat Allah, di mana Allah membuka pintu maaf bagi hamba-Nya yang berbuat dosa melalui jalan tobat dan perbuatan baik. Penjelasan ini kemudian mendorong orang yang bertakwa untuk membalas cinta tersebut, agar hubungan antara manusia dengan Tuhan tidak berjalan sepihak atau bertepuk sebelah tangan. Selanjutnya ayat selanjutnya turun :

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸

Sedangkan menurut Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy (seterusnya disebut dengan Al-Buthy) menafsirkan ayat diatas didalam kitabnya *Al-Hubb Fî Al-Qur’ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayati Al-Insân*, Intensitas kecintaan manusia terhadap Allah bersifat hierarkis dan fluktuatif. Ketika cinta kepada Allah dan Rasul-Nya mencapai puncaknya, ketaatan seorang hamba pun akan menjadi sempurna. Hal ini terlihat dari semangatnya untuk menjalankan amalan sunah sebagai pelengkap ibadah wajib, tanpa peduli pada rintangan di sekitarnya yang bisa merusak ibadahnya. Sebaliknya, jika rasa cinta kepada Tuhan itu menurun, maka kualitas ketaatan dan komitmen seseorang untuk menjaga aturan agama juga akan ikut melemah.⁹

Terlepas dari penafsiran Surah Al-Imran ayat 31, terdapat pula definisi cinta menurut 3 penafsir. Penafsir pertama dari perspektif Ibnu Katsir melalui karya tafsirnya. Menurut beliau cinta dikonseptualisasikan sebagai manifestasi ketaatan mutlak kepada Sang Pencipta yang diaktualisasikan melalui kepatuhan terhadap risalah Rasul-Nya. Hal ini mencakup implementasi seluruh perintah-Nya

⁹ Muhammad Sâid Ramadhân Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur’ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân* (Beirut: Darl Fikr, 2011), 56.

serta penghindaran terhadap segala bentuk larangan-Nya secara konsisten. Lebih lanjut, beliau menekankan pentingnya keteguhan tauhid dalam ketaatan tanpa adanya unsur syirik (dualisme penyembahan). Hal ini didasari oleh tesis bahwa rahmat dan cinta Allah memiliki esensi yang jauh lebih besar dan luas dibandingkan dengan kapasitas cinta yang mampu diberikan oleh hamba kepada-Nya.¹⁰

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka mengartikan cinta sebagai bentuk kepatuhan dan tunduk sepenuhnya kepada yang dicintai. Beliau menegaskan bahwa sangat tidak logis atau bohong jika seseorang mengaku cinta tetapi mengabaikan keinginan dari yang dicintainya. Secara hakikat, Hamka melihat bahwa cinta sejati itu sebenarnya milik Allah dan sudah seharusnya ditujukan sepenuhnya kepada-Nya. Dampaknya, memperkuat iman dan rasa cinta kepada Allah akan memberikan ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup yang stabil, karena hanya cinta kepada Allah yang bersifat abadi).¹¹

Al-Buthy di dalam bukunya *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayati Al-Insân*, memahami cinta dengan cara membaginya menjadi 3 macam.¹² Pertama, yakni cinta Allah kepada manusia yang terejawantah melalui eksistensi kehidupan manusia di dunia sebagai sarana untuk mengaktualisasikan penghambaan. Kedua, cinta manusia kepada Allah, yaitu pengakuan intrinsik setiap individu atas kecintaan mereka kepada Sang Pencipta. Ketiga, dimensi

¹⁰ Lestari, "Pemaknaan Al-Qur'an Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," 38.

¹¹ Lestari, "Pemaknaan Al-Qur'an Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka."

¹² Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 13.

antropologis, yakni cinta manusia sesama manusia yang merupakan fitrah penciptaan.

Dalam konteks ini, ajaran cinta (*Mahabbah*) dari Al-Buthy digunakan sebagai alat penyelesaian konflik untuk mengurangi permusuhan dan perpecahan, terutama dalam krisis Suriah. Al-Buthy meyakini bahwa di tengah banyaknya aturan ilmu yang kaku, rasa kasih sayang menyeluruh yang bersumber dari ajaran tasawuf dan nilai-nilai Al-Qur'an adalah kunci utama untuk menciptakan perdamaian.

Konsep *Al-Hubb* ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari kecenderungan alamiah terhadap lawan jenis hingga keterikatan pada aspek materialistik seperti akumulasi harta dan otoritas jabatan. Melalui pernyataan ini penelitian ini menjadi penting, mengingat saat ini muncul berbagai pemahaman yang salah tentang cinta, salah satunya adalah fenomena atau penyimpangan orientasi seksual. Al-Buthi menjelaskan bahwa cinta itu bukan perasaan bebas tanpa batas, melainkan anugerah yang sudah ada aturannya (fitrah). Menurut beliau, cinta yang benar adalah cinta yang mengikuti aturan penciptaan, yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan meneliti pemikiran Al-Buthi, diharapkan bisa memberikan jawaban ilmiah bahwa cinta seharusnya membawa manusia pada ketaatan, bukan justru melegalkan penyimpangan yang merusak tatanan alamiah manusia.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan masalah masyarakat modern yang terlalu menuhankan materi. Al-Buthy mengingatkan bahwa mencintai harta dan jabatan secara berlebihan adalah bentuk kesalahan dalam menempatkan cinta. Di

zaman sekarang, banyak orang merasa tidak bahagia atau stres karena hidupnya hanya mengejar kekayaan. Maka dari itu, melalui pemikiran Al-Buthi, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa cinta yang sejati harusnya membebaskan manusia dari perbudakan materi dan mengembalikannya pada tujuan hidup yang lebih mulia.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan fakta bahwa terdapat perbedaan antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka dengan Al-Buthy dalam memahami cinta, Ibnu Katsir dan Buya Hamka, berpendapat cinta yang dimaksud ialah cinta hamba kepada tuhan-Nya. sedangkan menurut Al-Buthy beliau berpendapat cinta itu terbagi menjadi 3 bagian, cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah dan cinta manusia sesama manusia. Tentu, konteks ini memberikan satu pelajaran penting tentang kenapa pemahaman terhadap cinta yang lurus dan benar menjadi sesuatu yang perlu untuk digabungkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kajian cinta menurut Al-Buthy, karena belum ada karya tulis secara khusus membahas persoalan cinta lewat sudut pandang Al-Buthy dalam kitabnya *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayâti Al-Insân*, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul **CINTA DALAM ALQUR'AN (PERSPEKTIF MUHAMMAD SAID RAMADHÂN AL-BUTHI DALAM KITAB *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayâti Al-Insân*).**

B. Rumusan Masalah

Berasas pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengertian cinta dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pemahaman Muhammad Said Ramadhân Al-Buthy terhadap ayat-ayat cinta?

C. Tujuan dan Segnifikasi Penelitian

a. Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui pengertian cinta dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui dan menjelaskan pemahaman Muhammad Said Ramdhân Al-Buthy terhadap ayat-ayat yang memiliki lafadz cinta didalamnya.

b. Signifikasi Penelitian

1. Secara Praktis

Memberikan wawasan terhadap penulis dan seluruh pembaca mengenai lafadz cinta dalam Al-Qur'an, khususnya kajian buku *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayâh Al-Insân* hasil Peneliitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya baik itu tema atau metodologi penelitian yang sama.

2. Secara Teoritis

Sumbangan ide tentang lafadz *Al-Hubb* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam buku *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayâti Al-Insân*, dalam dunia Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Defenisi Operasioanal

Setidaknya kalimat cinta pada dasarnya dipusatkan pada hati, didalam bahasa arab ada beberapa kosa kata yang berkaitan dengan cinta, diantaranya *Al-Ghamarât, Al-Hanin, Al-Rahmah, Al-Mawaddah*.¹³ Guna menghindari ketidakjelasan konseptual dan menyelaraskan persepsi pembaca, peneliti perlu menetapkan spesifikasi judul melalui pembatasan ruang lingkup penelitian. Dalam konteks ini, terminologi “cinta” yang menjadi objek kajian utama difokuskan secara spesifik pada konsep *Hubb*. Penekanan pada istilah *Hubb* ini bertujuan untuk membedah esensi cinta dalam cakupan yang lebih teknis dan mendalam, sesuai dengan kerangka teoretis yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan telaah literatur yang relevan dengan fokus kajian, baik yang berfungsi sebagai landasan teoretis maupun sebagai sumber inspirasi bagi penelitian ini. Pemaparan penelitian terdahulu dilakukan secara sistematis sebagai upaya untuk menjaga orisinalitas serta menghindari adanya duplikasi atau repetisi terhadap temuan yang sudah ada. Melalui pemetaan ini, penulis dapat

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin, Terj. Fuad Syaifuddin* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 24.

menegaskan posisi penelitian saat ini serta menunjukkan kebaruan (*novelty*) dan diferensiasi substansial dibandingkan dengan karya-karya ilmiah sebelumnya.

1. Skripsi Anwar Musthofa (2013, STAIN TULUNGAGUNG), “KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QURAN (Telaah Tafsir Maudlui)”, menjelaskan tentang konsep Mahabbah kepada Allah berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Cinta. Lalu dikaitkan dengan kehidupan yang nyata. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemetaan diskursus mengenai konsep *Mahabbah* dalam relasi transendental antara Allah dan hamba-Nya. Hal ini dilakukan dengan cara meneliti makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, lalu menghubungkannya dengan kenyataan hidup masa kini. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menjadi teori di atas kertas, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam memahami masalah sosial dan keagamaan di zaman sekarang.¹⁴ Persamaannya terdapat dalam hal mengkaji ayat-ayat cinta dalam Al-Qur'an. Sementara, perbedaan yang nampak adalah bahwa Penelitian Anwar Mosthofa memfokuskan kajiannya terhadap kajian cinta kepada Allah, yaitu cinta diantara Allah dan makhluknya lalu dikaitkan dengan kehidupan realita. Permasalahan pokok yang menjadi dasar pengkajian ialah bagaimana hakikat cinta hamba kepada Allah berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Skripsi Al Faisal (2011, UIN Jakarta), “Konsep Cinta Menurut Al- Qur'an: Studi Analisi atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir Al-Maraghi”, Dalam

¹⁴ Anwar Mosthofa, “Konsep Mahabah Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Mawdhû'î” (Skripsi, STAIN Tulungagung, 2013).

studinya, Faisal memberikan fokus pada analisis historis-eksegetis terhadap figur Syekh Al-Maraghi beserta karya tafsirnya. Penelitian tersebut membedah konsep cinta melalui inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung leksikon terkait, sekaligus menguraikan prasyarat kecintaan hamba kepada Sang Pencipta serta faktor-faktor determinan yang menyebabkan hilangnya rahmat (cinta) Allah. Bagi peneliti, karya Faisal berkontribusi signifikan dalam memetakan definisi cinta secara multidisipliner, mencakup aspek linguistik, sufistik, hingga psikologis. Selain itu, temuan tersebut memperkuat tesis peneliti bahwa definisi cinta bersifat kontekstual dan dinamis, bergantung pada subjek (pencinta) serta objek yang menjadi sasaran afeksinya.¹⁵ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji ayat-ayat cinta dalam Al-Qur'an dengan Objek Penelitian Tafsir Al-Marghi. Sementara perbedaannya adalah bahwa penelitian Al Faisal hanya membahas makna cinta seorang hamba kepada tuhan-Nya, cinta yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan Q.S 2:165, QS. 3: 31, QS. 5:54 dan QS. 9:24.

3. Skripsi Muhammad Latif Mahasiswa IAIN Salatiga Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul Konsep *Al-Hubb* menurut Quraish Shihab dan Muhammad Said Ramadhân Al-Buthy, Penelitian ini menganalisis komparasi pemikiran Quraish Shihab dan Al-Buthi mengenai konsep mahabbah (cinta) Allah terhadap hamba-Nya. Kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa manifestasi kecintaan Allah bersifat proporsional

¹⁵ Al Faisal, "Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2004).

terhadap tingkat ketaatan individu. Implementasi ibadah wajib, seperti salat lima waktu, serta konsistensi dalam amalan sunah menjadi determinan utama dalam perolehan limpahan karunia dan rahmat Tuhan, dengan pengampunan dosa sebagai bentuk paling minimal dari kasih sayang-Nya.¹⁶ Persamaan adalah sama-sama mengkaji ayat-ayat cinta dalam Al-Qur'an. Sementara perbedaannya adalah bahwa penelitian Muhammad Latif lebih membatasi kepada penelitian cinta Allah kepada manusia.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang mengintegrasikan berbagai sumber literatur relevan sebagai basis data utama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan mendalam melalui interpretasi data tekstual, baik yang bersumber dari dokumen tertulis maupun diskursus lisan.¹⁷

Dalam membedah problematika penelitian, penulis menerapkan metode tafsir *mawdhû'î* (tematik). Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi tematis, kemudian

¹⁶ Muhammad Latif, "Konsep Cinta 'Al-Hubb' Menurut M. Quraish Shihab Dan Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 11.

melakukan analisis mendalam guna mensintesis pemahaman yang komprehensif dan integratif terhadap topik yang dikaji.¹⁸

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian meliputi:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup literatur yang memiliki relevansi langsung dan otoritatif terhadap objek formal kajian. Data utama tersebut bersumber dari karya fundamental Al-Buthi, yakni kitab *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbî Fî Hayâti Al-Insân*.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber literatur yang telah tersedia guna mendukung dan memperkuat basis data primer. Kedudukan data sekunder berfungsi sebagai instrumen komplementer yang memberikan perspektif tambahan melalui buku, jurnal ilmiah, diskursus teologis, serta konten multimedia relevan yang mengkaji fenomena cinta secara teoretis maupun aplikatif.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan studi kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan dokumentasi yang sistematis.²⁰ Tahapan awal dilakukan dengan melakukan penelusuran, pembacaan mendalam (*close reading*), dan klasifikasi terhadap berbagai literatur yang relevan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

¹⁹ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, n.d., 68.

²⁰ Herman Darmawan et al., "Comparison of the Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) and Project Based Learning (PjBL) Models in the Learning Process," *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 6, no. 2 (December 15, 2024): 67, doi:10.35316/alifmatika.2024.v6i2.176-191.

dengan objek kajian, mencakup kitab tafsir, monograf, jurnal ilmiah, serta diskursus akademik terkait lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplanasi fenomena secara objektif berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Setelah seluruh data terhimpun secara sistematis, tahap berikutnya adalah proses analisis tematis guna membedah fokus penelitian secara mendalam dan komprehensif.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan dari sistematika penulisan berdasarkan penggambaran sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan sebagai langkah awal dalam sebuah penelitian. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas pengertian kata cinta, pendapat para ulama mengenai cinta, tingkatan cinta, lalu memaparkan ayat-ayat tentang cinta dan penafsirannya.

Bab III, membahas tentang biografi Al-Buthy, bab ini tertuju pada perjalanan hidup, pendidikan, guru-guru, karya-karya beliau, dan seputar metodologi yang beliau gunakan dalam kitab beliau yaitu *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayâh Al-Insân* tersebut.

Bab IV, Membahas tentang pokok kajian yaitu penafsiran Al-Buthy mengenai ayat-ayat yang mengandung cinta.

Bab V, Penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir berisikan daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.